

TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Furhaniati ✉, Ahmad Badwi
STAI Al-Furqan Makassar
✉ furhaniati@staiddimaros.ac.id

Vol. 2, No. 2 (2025) Agustus-Oktober

Abstrak. Era digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang luas bagi inovasi pembelajaran, namun sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan pembelajaran PAI di era digital, ditinjau dari aspek pendidik, peserta didik, materi ajar, interaksi pembelajaran, serta infrastruktur teknologi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik analisis isi terhadap buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajaran PAI di era digital meliputi kesenjangan literasi digital guru dan siswa, ketidaksesuaian serta rendahnya validitas konten keislaman digital, minimnya interaksi sosial dan afeksi dalam pembelajaran daring, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta persoalan etika dan perilaku digital. Artikel ini menegaskan pentingnya strategi adaptif, penguatan kompetensi digital pendidik PAI, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi agar pembelajaran PAI tetap efektif dan relevan di tengah pesatnya perkembangan digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Pembelajaran, Tantangan, Literasi Digital

Abstract. The digital era has brought significant changes in the world of education, including in the learning of Islamic Religious Education (PAI). Advances in information and communication technology open up vast opportunities for learning innovation, but at the same time present complex challenges. This article aims to analyze various challenges of PAI learning in the digital era, reviewed from the aspects of educators, students, teaching materials, learning interactions, and technological infrastructure. This study uses a literature study method with content analysis techniques on books, journal articles, and relevant research reports. The results of the study show that the main challenges of PAI learning in the digital era include the digital literacy gap of teachers and students, the incompatibility and low validity of digital Islamic content, the lack of social interaction and affection in online learning, the limitations of technological infrastructure, and digital ethics and behavior issues. This article emphasizes the importance of adaptive strategies, strengthening the digital competence of PAI educators, and integrating Islamic values in the use of technology so that PAI learning remains effective and relevant in the midst of rapid digital development.

Keywords: Islamic Religious Education, Digital Era, Learning, Challenges, Digital Literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital yang terjadi di era modern ini menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan berkelanjutan, tidak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta daya tarik proses belajar mengajar, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyani (2021), Farissa & Haryanto (2023), dan Ginting & Az-Zahrah (2023).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam berpotensi memperkaya metode pembelajaran. Misalnya, penggunaan media interaktif seperti video pembelajaran dan simulasi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam bagi peserta didik. Sebuah studi menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan video pembelajaran cenderung lebih memahami materi yang diajarkan dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, teknologi juga memperluas akses terhadap sumber keilmuan. Dengan adanya platform pembelajaran daring, peserta didik dapat mengakses berbagai materi ajar dari berbagai sumber, baik lokal maupun internasional, tanpa batasan waktu dan tempat. Hal ini tentunya mendorong kemandirian belajar peserta didik, karena mereka dapat memilih dan menentukan sendiri sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Muhaimin (2020) menekankan bahwa media interaktif, platform pembelajaran daring, dan berbagai aplikasi edukatif dapat dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Menurut Yahya (2023) dan Prayetno Irma (2023), banyak pendidik yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam pengajaran mereka, sehingga mereka kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu menjadi kendala yang signifikan dalam optimalisasi pembelajaran berbasis digital. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi masalah yang tidak bisa diabaikan. Di banyak daerah, terutama di wilayah terpencil, akses terhadap internet yang cepat dan stabil masih menjadi persoalan. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, upaya untuk mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran PAI akan terhambat.

Lebih jauh lagi, maraknya konten keagamaan digital yang tidak terverifikasi turut memperumit proses pembelajaran dan berpotensi memengaruhi pemahaman keagamaan peserta didik. Banyak informasi yang beredar di internet yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, sikap selektif dalam memilih konten yang digunakan sangatlah penting. Pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menilai dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam agar tidak terjadi penyimpangan dalam pemahaman keagamaan peserta didik. Dalam hal ini, penguatan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai tantangan pembelajaran PAI di era digital menjadi penting untuk dilakukan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam merumuskan strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari pendidikan agama. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan peluang yang ada, diharapkan lembaga pendidikan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi era digital ini.

Dalam kesimpulannya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti rendahnya literasi digital dan keterbatasan infrastruktur, pemanfaatan teknologi tetap menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat dan selektif dalam memilih konten, serta penguatan kompetensi digital, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik pendidik, peserta didik, maupun lembaga pendidikan, untuk bersama-sama beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan ini, sehingga nilai-nilai keislaman tetap terjaga dan dapat diinternalisasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan temuan utama terkait tantangan pembelajaran PAI. Hasil analisis selanjutnya disintesis secara sistematis guna menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital Kesenjangan Literasi Digital

Kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik merupakan tantangan utama dalam pembelajaran PAI di era digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, dan pemahaman validitas informasi (Sukri & Hasanah, 2022). Banyak guru PAI yang belum optimal memanfaatkan teknologi pembelajaran digital, sehingga proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional (Yahya, 2023).

Di sisi lain, peserta didik sebagai generasi digital native memiliki kemampuan teknis yang baik, tetapi sering kali belum memiliki literasi kritis dalam menyaring konten keagamaan digital. Hal ini menyebabkan peserta didik rentan terhadap informasi keagamaan yang tidak valid atau berpotensi menyimpang (Adi & Lestari, 2022).

Ketidaksesuaian Materi Keagamaan dalam Media Digital

Maraknya konten keislaman di media digital tidak selalu diiringi dengan validitas dan otoritas keilmuan yang memadai. Beberapa konten bahkan mengandung paham keagamaan sempit dan intoleran yang berpotensi memengaruhi pemahaman peserta didik (Syafrudin, 2020). Algoritma media sosial juga cenderung memperkuat paparan konten sejenis, sehingga peserta didik terjebak dalam ruang gema (echo chamber) keagamaan (Nurhadi, 2023).

Tanpa kemampuan literasi keagamaan digital yang baik, peserta didik berisiko terjebak dalam pemahaman keagamaan yang keliru. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator literasi keagamaan digital dengan membimbing peserta didik dalam memilih sumber yang kredibel dan bertanggung jawab (Prayetno Irma, 2023)

Minimnya Interaksi Sosial dan Afeksi

Pembelajaran daring berdampak pada menurunnya intensitas interaksi sosial dan afektif antara guru dan peserta didik. Padahal, PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas (Maulana, 2022). Minimnya interaksi langsung menyebabkan internalisasi nilai-nilai keislaman kurang optimal, terutama dalam aspek keteladanan dan pembinaan akhlak.

Akibatnya, aspek keteladanan, empati, dan kedekatan emosional yang menjadi ruh pendidikan agama mengalami degradasi. Misalnya, ketika seorang siswa tidak merasakan kedekatan emosional dengan gurunya, ia mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif meskipun dalam format daring. Ini bisa dilakukan melalui penggunaan teknologi yang memungkinkan diskusi kelompok, forum tanya jawab, atau bahkan sesi video call untuk mendekatkan hubungan antara guru dan siswa.

Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Keterbatasan infrastruktur teknologi masih menjadi hambatan serius dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis digital, terutama di daerah terpencil. Akses internet yang tidak stabil dan minimnya perangkat digital menyebabkan ketimpangan kualitas pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Yusuf & Ramdhani, 2021).

Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran daring serta menurunnya motivasi belajar. Dalam konteks pembelajaran PAI, keterbatasan infrastruktur tidak hanya menghambat transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan nilai dan praktik keagamaan secara berkelanjutan. Sebagai contoh, seorang siswa di daerah terpencil mungkin tidak memiliki akses ke internet yang stabil, sehingga ia ketinggalan dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung peningkatan infrastruktur teknologi, seperti penyediaan akses internet yang lebih baik dan distribusi perangkat digital kepada siswa yang membutuhkan.

Tantangan Etika dan Perilaku Digital

Era digital juga memunculkan persoalan etika dan perilaku digital seperti plagiarisme, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku tidak santun di media sosial. Rendahnya kesadaran etika digital menunjukkan bahwa literasi teknologi belum seimbang dengan literasi moral (Syahrul & Fatimah, 2023). Oleh karena itu, integrasi etika digital berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran PAI (Nurhadi, 2023).

Integrasi pendidikan etika digital dalam kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak di era digital. Misalnya, guru dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya memeriksa sumber informasi sebelum membagikannya di media sosial, serta dampak dari ujaran kebencian yang dapat merusak hubungan antar individu. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam berinteraksi di dunia maya.

Upaya Mengatasi Tantangan

Untuk merespons berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis, antara lain: pertama, pelatihan literasi digital bagi guru PAI secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dengan memanfaatkan teknologi; kedua, pengembangan konten keislaman digital yang otoritatif dan kontekstual agar peserta didik dapat mengakses informasi yang akurat dan relevan; ketiga, penerapan model blended learning untuk menjaga kualitas interaksi afektif antara guru dan peserta didik; keempat, peningkatan infrastruktur teknologi serta kebijakan afirmatif bagi wilayah 3T agar semua peserta didik mendapatkan akses yang sama terhadap pembelajaran digital; dan kelima, integrasi etika digital berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI agar siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab.

Kesimpulan

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tantangan utama meliputi kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik, ketidaksesuaian materi keagamaan dalam media digital, minimnya interaksi sosial dan afeksi, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta persoalan etika dan perilaku digital. Dengan strategi adaptif, penguatan kompetensi digital pendidik, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi, pembelajaran PAI dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Melalui upaya kolaboratif antara semua pemangku kepentingan, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga membangun karakter dan akhlak mulia bagi generasi masa depan. Era digital telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, muncul tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan dengan seksama. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik. Banyak guru yang mungkin tidak memiliki keterampilan digital yang memadai, sementara peserta didik, terutama yang tumbuh di lingkungan yang lebih terpapar teknologi, sudah lebih mahir dalam menggunakan berbagai platform digital. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran, di mana guru kesulitan untuk menyampaikan materi secara efektif, dan peserta didik merasa kurang terlibat.

Selain itu, ketidaksesuaian materi keagamaan dalam media digital menjadi masalah yang signifikan. Banyak konten yang tersedia di internet tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Misalnya, ada banyak video atau artikel yang mengklaim sebagai sumber pembelajaran agama, tetapi sebenarnya menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan. Dalam hal ini, penting bagi pendidik untuk memiliki kemampuan kritis dalam memilih dan menyusun materi yang akan diajarkan. Mereka perlu dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi yang ada di dunia maya.

Minimnya interaksi sosial dan afeksi juga menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Pembelajaran daring yang semakin umum dapat mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman dan guru mereka. Interaksi sosial yang terbatas dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tatap muka, siswa dapat belajar tentang empati dan kerjasama melalui diskusi kelompok dan kegiatan bersama. Namun, dalam pembelajaran daring, interaksi tersebut sering kali tereduksi menjadi chat atau forum diskusi yang tidak seintensif pertemuan langsung.

Keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan. Di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan, akses terhadap internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai masih menjadi masalah. Tanpa infrastruktur yang memadai, upaya untuk menerapkan pembelajaran digital menjadi sulit. Misalnya, jika seorang guru ingin mengadakan kelas online, tetapi sebagian besar siswanya tidak memiliki akses internet yang baik, maka tujuan pembelajaran tersebut akan sulit tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengimplementasikan pembelajaran PAI yang efektif di era digital, perlu adanya perhatian khusus terhadap infrastruktur teknologi.

Persoalan etika dan perilaku digital juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Di era di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan dibagikan, penting untuk mengajarkan nilai-nilai etika digital kepada peserta didik. Misalnya, mereka perlu memahami pentingnya menghormati hak cipta, tidak menyebarkan berita palsu, dan berperilaku sopan di dunia maya. Dalam konteks Pendidikan Agama

Islam, nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak yang baik, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Di tengah tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran PAI. Salah satunya adalah dengan mengembangkan strategi adaptif yang dapat mengatasi kesenjangan literasi digital. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan keterampilan digital mereka. Dengan demikian, guru dapat lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, banyak lembaga pendidikan yang telah mengadakan program pelatihan bagi guru untuk menggunakan aplikasi pembelajaran daring yang interaktif, sehingga mereka dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Penguatan kompetensi digital pendidik juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Guru yang memiliki keterampilan digital yang baik tidak hanya dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif, tetapi juga dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak. Misalnya, guru dapat mengajarkan siswa bagaimana mencari informasi yang akurat dan relevan tentang agama di internet, serta cara untuk berpartisipasi dalam diskusi online yang konstruktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi yang bertanggung jawab.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi juga sangat penting. Dalam pembelajaran PAI, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, melalui penggunaan aplikasi yang mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik dapat belajar tentang ajaran Islam dengan cara yang lebih interaktif. Selain itu, penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Dengan cara ini, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan karakter religius peserta didik.

Upaya kolaboratif antara semua pemangku kepentingan juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mendukung pendidikan agama di era digital. Misalnya, orang tua dapat terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka saat menggunakan teknologi, sehingga mereka dapat memberikan arahan dan pengawasan yang diperlukan. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan aktif dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran digital. Dengan kolaborasi yang baik, kita dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga membangun karakter dan akhlak mulia bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa penguasaan teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, dan literasi keagamaan yang memadai. Di sisi lain, maraknya konten keislaman digital yang tidak terverifikasi berpotensi membentuk pemahaman keagamaan yang sempit, tidak moderat, bahkan menyimpang. Minimnya interaksi sosial dan afektif dalam pembelajaran daring juga berdampak pada lemahnya proses internalisasi nilai, keteladanan, serta pembinaan akhlak yang menjadi ruh utama Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut semakin diperberat oleh keterbatasan infrastruktur teknologi, khususnya di wilayah terpencil, yang menimbulkan ketimpangan akses dan kualitas pembelajaran. Selain itu, persoalan etika dan perilaku digital, seperti penyebaran hoaks, plagiarisme, dan ujaran kebencian, menegaskan pentingnya integrasi literasi moral berbasis nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era digital memerlukan strategi adaptif melalui penguatan kompetensi digital guru, pengembangan konten keislaman yang kredibel, penerapan pembelajaran blended learning, pemerataan infrastruktur, serta integrasi etika digital dalam kurikulum. Dengan langkah tersebut, pembelajaran PAI diharapkan tetap relevan, humanis, dan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah dinamika perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Farissa, D., & Haryanto, B. (2023). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- Ginting, R. F., & Az-Zahrah, N. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0: Tantangan dan peluang. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 4(1).
- Prayetno Irma. (2023). Tantangan dan solusi dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Samsuddin, S., & Johariyah, J. (2024). Penguatan materi Pendidikan Agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Gurutta Education*, 3(2).
- Syahrul, R., & Fatimah, N. (2023). Pendidikan etika digital berbasis nilai Islam: Strategi guru PAI di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(1).
- Yahya, A. (2023). Digital divide dan kesiapan guru PAI dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2).
- Adi, R., & Lestari, A. (2022). Ketimpangan literasi digital dan moral pada siswa di era pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(2).
- Fatimah, N., & Syahrul, R. (2023). Pendidikan etika digital berbasis nilai Islam: Strategi guru PAI di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(1).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pendidikan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Maulana, H. (2022). Efektivitas pembelajaran daring terhadap aspek afektif Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyani, S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Muslimin, I., & Raharjo, A. (2021). Tantangan guru PAI dalam menggunakan LMS di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Nurhadi, A. (2023). Urgensi etika digital dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Etika dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Syafrudin, A. (2020). Media sosial dan radikalisme agama: Studi kasus pada siswa SMA. *Jurnal Dakwah Digital*, 3(2).
- Sukri, M., & Hasanah, U. (2022). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2).
- Yusuf, M., & Ramdhani, A. (2021). Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis daring di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1).